

3 Transisi Petani Skala Kecil menjadi Perusahaan



International
Labour
Organization

Pada studi kasus ini, akan dijelaskan mengenai dampak Kerja Layak untuk Ketahanan Pangan dan Pembangunan Pedesaan Berkelanjutan (Decent Work for Food Security and Sustainable Rural Development/DW4FS) terhadap lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan Penyedia Jasa Pengembangan Usaha (BDSP) yang menjadi mitra kerjasama di Nusa Tenggara Timur (NTT). Informasi berikut ini dikumpulkan dari berbagai laporan dan diskusi dengan berbagai mitra lokal, staf ILO dan petani. Proyek ini baru berjalan kurang dari dua tahun sehingga keberhasilan dan permasalahan yang dihadapi masih perlu diidentifikasi dan ditangani.

Dari Petani Menjadi Pelaku Usaha

Bertani merupakan praktik tradisional di NTT dan sudah dilakukan para petani dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bertani tidak dianggap sebagai usaha, dan jarang menyesuaikan diri dengan kondisi pasar. Selain dari program bantuan pemerintah dan donor yang memberikan bahan-bahan dasar dan pelatihan teknis, tak banyak yang dilakukan dalam hal pengelolaan usaha pertanian, literasi keuangan, pembentukan kelompok dan kewirausahaan.

Memperlakukan bertani selayaknya usaha yang merespons kebutuhan pasar yang terus berubah dan menghubungkannya dengan pasar dan pembeli yang lebih besar lagi akan meningkatkan produktivitas, permintaan yang lebih tinggi dan karenanya pendapatan yang lebih besar. Peningkatan pendapatan ini akan mengentaskan keluarga dari kemiskinan, menciptakan lapangan kerja, berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal dan menghasilkan ketahanan pangan serta mengurangi kerentanan

Kerja Layak untuk Ketahanan Pangan dan Pembangunan Pedesaan Berkelanjutan - Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Lebih dari
4,5 juta
(80% pedesaan)

POPULASI

22,58%
dari penduduk hidup di
bawah garis kemiskinan
(hingga September 2015)

KEMISKINAN

30%

PENGANGGURAN

Tujuan: Mendorong ketahanan pangan dan pengentasan kemiskinan masyarakat pedesaan yang berkelanjutan pada kabupaten-kabupaten yang paling rentan dan miskin di provinsi NTT

Sekitar 1,4 juta orang di NTT tidak memiliki akses yang tetap terhadap pekerjaan dan pendapatan, dan sebagian besar yang dianggap 'bekerja' merupakan petani skala kecil yang bekerja pada ekonomi informal dengan produktivitas yang rendah. Mereka hidup dalam kemiskinan dan berisiko semakin terpuruk dalam jurang kemiskinan bila terjadi guncangan dalam hidup mereka (hasil yang rendah, kekeringan, kebakaran, guncangan ekonomi dan sebagainya), yang mengakibatkan akses terhadap pelayanan makanan dan pelayanan dasar yang tidak stabil. Petani juga kurang memiliki keterampilan, memahami mengenai keuangan serta koneksi pasar yang mereka butuhkan untuk meningkatkan kualitas perkebunan mereka menjadi kegiatan yang berorientasi pasar dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan mereka.

ILO melakukan kajian dasar rumah tangga di kabupaten dan desa sasaran di NTT. Survei menunjukkan bahwa sebagian besar petani percaya bahwa mereka menerima harga yang adil dari para pembeli produk mereka, namun tidak mengetahui tentang harga pasar minimum. Sebesar 77 persen dari mereka hanya memiliki kesepakatan lisan dengan para pembeli, namun ada rasa percaya yang sangat besar di antara mereka. Dua pertiga dari para petani yang diwawancarai melaporkan bahwa mereka seringkali kehabisan uang sebelum mendapatkan pendapatan berikutnya, dan hanya 21 persen memiliki tabungan. Hanya sebesar 6 persen yang diwawancarai mencatat pengeluaran mereka.

ILO bekerja di NTT untuk meningkatkan penghidupan para petani dengan menggunakan pengembangan usaha pertanian dan pendekatan pengelolaan usaha pertanian untuk melengkapi praktik pertanian yang semakin membaik. ILO juga mengembangkan kemampuan LSM lokal, BDSP, lembaga keuangan mikro dan lainnya untuk memastikan hasil akhir dari proyek secara jangka panjang di NTT. LSM di NTT memiliki kemampuan yang terbatas dalam melayani para petani di provinsi itu. Banyak yang hanya menyediakan layanan berbasis donasi dengan pendanaan dari donor, misalnya memberikan benih dan bahan dasar lainnya. Jumlah BDSP pun hanya sedikit dan letaknya jauh, serta biasanya para petani tidak bisa mengaksesnya. Konsep bertani sebagai bisnis atau membutuhkan tata kelola yang aktif merupakan konsep baru baik bagi para petani maupun organisasi lokal.

terhadap kejadian-kejadian yang tak diduga. Ini merupakan tujuan yang ingin diraih oleh proyek ini bersama dengan para petani. Hasil pada tahun pertama sudah terlihat positif.

Serangkaian kegiatan atau langkah diperlukan agar petani skala kecil dapat meningkatkan praktik bertani mereka menjadi lebih berorientasi pasar, lebih terfokus pada pengelolaan kegiatan pertanian atau pengembangan usaha. Langkah awal yang dilakukan adalah memberikan informasi pasar kepada para petani termasuk kondisi permintaan, insentif kualitas, pasar alternatif dan sumber pendanaan dan lain sebagainya sehingga mereka dapat mengubah pandangan mereka.

Melibatkan para Petani pada Rantai Nilai

Sebuah cara yang digunakan dalam proyek ini untuk membawa para petani bersentuhan dengan pasar adalah analisis rantai nilai partisipatif. Setelah tiga rantai nilai terpilih, proyek ini mulai terlibat aktif dengan para pelaku kunci termasuk mereka yang berada di sumber kegiatan—para petani dan anggota komunitas. Bekerjasama dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM) setempat dan pemangku kepentingan lainnya, ILO tidak melakukan penilaian rantai nilai secara *top down* di mana para petani tinggal menerima hasilnya, namun desa-desa diminta mengidentifikasi perwakilan mereka—seringkali kepala desa, petani yang aktif, dan kelompok perempuan—dan mereka akan dilibatkan langsung dalam proses penilaian sebagai bagian dari kelompok.



Kelompok rantai nilai dengan para petani mulai melakukan penilaian pada titik akhir (konsumen dan pengecer) dan bergerak mundur hingga ke komunitas. Dengan demikian, perwakilan petani kecil telah mendapatkan informasi dari para pengguna mengenai permasalahan dan kesukaan mereka sehingga mereka dapat mengidentifikasi hambatan-hambatan saat mereka bergerak ke titik awal dari rantai nilai. Tim inti memastikan perwakilan terlibat secara aktif. Pada akhir proses ini, perwakilan masyarakat diberitahu mengenai permintaan dan faktor yang memengaruhi harga, dan mereka akan membawa informasi ini kembali kepada komunitas mereka dan menggunakannya untuk memperkuat perundingan.

Tak hanya kegiatan ini merupakan kegiatan analisis rantai nilai yang sangat kuat, namun juga menjadi langkah awal dan pengembangan rantai nilai karena mereka yang ada pada pusat komoditas kini mampu memahami kebutuhan mereka yang ada di akhir rantai nilai, dan

melihat keterkaitannya. Ini juga membantu para petani melihat diri mereka sebagai bagian dari proses yang lebih besar dan memahami mengapa melihat pekerjaan bertani sebagai sebuah usaha yang dapat meningkatkan produktivitas mereka akan sangat membantu. Pelatihan saja tidak akan menjamin perubahan kecuali para petani dibawa langsung ke pasar untuk mengetahui potensi yang mereka miliki.

Pelatihan dan Pembentukan kelompok

Setelah para petani mendapatkan informasi dan akses pasar yang lebih baik, pelatihan kewirausahaan dan literasi keuangan menjadi berguna. Setelah mereka mulai mengubah pola pikir mereka menjadi lebih berorientasi bisnis, mereka akan membutuhkan alat untuk dapat melakukannya dengan baik. Menghitung bahan dasar dan mengelola pendapatan rumah tangga sangat penting, demikian pula memahami bagaimana caranya menindaklanjuti peluang.



Konsep penting yang akan mereka pelajari adalah pembentukan kelompok. Bekerja dalam kelompok di bidang pertanian sangatlah masuk akal karena ini memberikan peluang bagi para petani untuk mengumpulkan produk mereka, menjualnya dengan kuantitas yang lebih besar dan mendapatkan pendapatan yang lebih besar. Ini akan memperkuat posisi tawar mereka dengan para pembeli, dan membuka kesempatan mereka memasuki pasar baru dengan para pembeli potensial. Juga memungkinkan mereka membeli bahan dasar dalam jumlah besar sehingga dapat mengurangi biaya. Pembentukan kelompok membutuhkan bantuan dalam mengatur proses pengelolaan yang transparan dan disepakati bersama, dan mereka harus membangun reputasi yang baik dengan para pembeli setempat dan memperluas jaringan mereka.

Untuk dapat mendukung kelompok, ILO telah meningkatkan kemampuan LSM lokal dalam memberikan pelayanan kepada para petani sebagai BDSP, dan pada akhirnya BDSP akan memberikan dukungan yang berkelanjutan kepada kelompok ini seiring dengan pertumbuhan

mereka. Pembentukan kelompok menawarkan petani cara untuk bertindak selangkah lebih maju bisnis formal dan pada akhirnya dapat mengakses hal-hal yang dapat diakses oleh bisnis formal karena posisi mereka semakin kuat. Ini termasuk akses finansial dan berbagai bentuk jaminan sosial dan layanan. Agar dapat mencapai ini, BDSP harus memiliki akses pasar dan jaringan lokal yang kuat. Mereka pun harus memahami proses dan manfaatnya bagi para petani dan mereka juga harus dapat mengerti dan memberi dukungan. Pembentukan kelompok perlu dilakukan oleh petani dan tidak bisa menjadi solusi yang hanya dituliskan saja.

Perusahaan-perusahaan baru di NTT

Setahun setelah proyek berjalan, terlihat adanya pergeseran ke pertanian berorientasi pasar. Mitra ILO setempat untuk jagung memperkirakan bahwa 40-50 persen petani yang menerima pelatihan kini dapat menghitung bahan-bahan dasar dan biaya

produksi lainnya. Sekelompok perempuan bahkan memulai usaha pembuatan keripik jagung. Mereka membutuhkan bantuan agar tetap berlanjut, namun telah mendistribusikan 500 sampel kepada bisnis-bisnis setempat. Delapan petani telah membuat rencana bisnis dasar yang memungkinkan mereka mengakses pinjaman dari lembaga keuangan mikro dan sekitar 28-40 perempuan (akan ditentukan kemudian) memulai kelompok simpan pinjam di Desa Oefeto. Mitra melaporkan bahwa sebagian besar petani jagung dulu mengonsumsi sebagian besar panen mereka, namun sekarang banyak yang menganggapnya sebagai produk laik jual.

Di Kecamatan Semau Selatan, kelompok petani dibentuk setelah pelatihan ILO dan kini mereka mulai menghasilkan 30 tali rumput laut. Dalam satu tahun mereka dapat meningkatkannya menjadi lebih dari 100 tali dan mereka menilai ini lebih menghasilkan dibandingkan mereka menjual dan membeli sendiri. Petani-petani lain juga melaporkan pendapatan yang meningkat sejak mengikuti pelatihan teknis bagaimana menghasilkan rumput laut yang lebih berkualitas.

Pada bidang peternakan, koperasi dengan anggota 25 orang peternak mulai terbentuk sejak pelatihan ILO. Para peternak telah mendiskusikan untuk membentuk kelompok namun tidak mengetahui langkah-langkahnya. Dengan dukungan dari mitra peternakan setempat mereka mulai menjalankan proses pembantuan kelompok ini. Setelah koperasi terbentuk, mereka bekerja dengan para pekerja peternakan setempat untuk mengajukan permohonan pada program peternakan pemerintah

yang ada di Kabupaten Kupang melalui Bank BRI. Permohonan pinjaman mereka disetujui dan menggunakan pinjaman itu untuk membeli 50 ekor sapi jantan untuk digemukkan pada tahun pertama. Saat ini para petani bersama-sama mengembangkan jenis kandang yang lebih canggih dan tertutup. Pinjaman itu juga cukup untuk mencakup biaya pakan, vaksinasi dan kebutuhan lainnya.

Koperasi ini mulai beroperasi Januari 2015 sehingga masih sangat dini. Masih perlu dilihat kembali apa yang akan terjadi pada tahun pertama operasional mereka, namun dengan kepemimpinan dan komitmen dari para peternak, organisasi ini bisa menjadi organisasi yang kuat. Pada akhir tahun, mereka akan dapat membayar pinjaman mereka dan menggunakan pendapatan mereka dalam membeli lebih banyak sapi lagi untuk digemukkan. Mereka juga membahas pengembangbiakan, namun belum dipraktikkan.

Apa Langkah Berikutnya?

Sejak awal masyarakat menunjukkan reaksi yang positif dan pergeseran mentalitas terjadi di antara para petani/peternak. Tantangan pertama adalah menyebarluaskan gagasan ini kepada para petani lain di luar desa sasaran dan bahkan memperkuatnya di dalam desa-desa sasaran. Petani juga harus menjadi katalis perubahan dan membawa pengetahuan dari luar ke dalam komunitas mereka sendiri. Mereka dapat bertindak sebagai fasilitator dan pelatih dengan dukungan dan koordinasi dengan mitra lokal dan BDSP.

Untuk melanjutkan upaya memperkuat petani dan kelompok petani, LSM lokal membutuhkan kapasitas yang lebih besar. Tiga mitra utama saat ini ditingkatkan menjadi BDSP namun mereka masih memerlukan pelatihan dan pengawasan agar berhasil. Hingga kelembagaan bagi para petani membaik dan mereka dapat mengakses layanan, dukungan keuangan dan lainnya, mereka akan sulit mengembangkan kelompok dan usaha tani mereka. Jaringan yang lebih kuat harus tersedia dan untuk itu BDSP harus berfungsi secara independen dan kompeten.

Para petani harus mengembangkan hubungan yang baik berdasarkan rasa saling percaya dengan para pembeli. Banyak hubungan yang ada membutuhkan posisi tawar yang lebih baik dari produk-produk berkualitas dan pembentukan kelompok serta banyak yang perlu mengembangkan hubungan baru untuk mengakses pasar di luar pasar setempat. Pembeli harus dapat diandalkan sehingga para petani tidak memiliki produk sisa.

Akses terhadap keuangan juga menjadi tantangan tersendiri dalam melanjutkan pertumbuhan usaha tani berbasis pertanian ini. Petani harus dapat merencanakan terlebih dulu namun kini mereka rentan mengalami situasi tak terduga yang dapat mengurangi hasil panen atau membahayakan hasil panen mereka. Stabilitas keuangan memungkinkan mereka untuk merencanakan, memperluas, mengakses bahan-bahan dasar yang lebih berkualitas seperti pupuk dan mencoba kegiatan alternatif yang mendatangkan pemasukan. Mengakses keuangan untuk keperluan jangka pendek akan

memungkinkan mereka bertumbuh di jangka panjang. Ini juga akan meningkat melalui BDSP yang lebih kuat dan lingkungan kelembagaan yang mendukung.

Menurut mitra lokal di bidang rumput laut, permasalahan yang khusus di NTT adalah kualitas bibit serta kualitas produk. Selain pemahaman konsep mengenai bisnis, penghitungan biaya dan lain sebagainya, para petani membutuhkan pelatihan teknis untuk menghasilkan rumput laut berkualitas serta benih yang lebih baik. Di Bali dan Lombok, misalnya, proses sertifikasi benih sudah tersedia dan kualitas rumput lautnya lebih baik. ini juga menjadi contoh bagaimana lembaga setempat harus diperkuat untuk melanjutkan dukungan terhadap petani dalam meningkatkan penghidupan mereka—bila organisasi lokal dan pemerintah mengembangkan serta menetapkan standar yang berkualitas mengenai benih, kualitas produk akan meningkat dengan cepat.

Donor:

Pemerintah Luxemburg, ILO RBSA

Lokasi:

Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Kontak:

Irham Saifuddin, irham@ilo.org
Yunirwan Gah, yunirwan@ilo.org

Durasi:

01/06/2014 – 28/02/2016

Informasi tambahan:

http://www.ilo.org/jakarta/whatwedo/projects/WCMS_308006/lang--en/index.htm

Kantor ILO Jakarta
Menara Thamrin Lantai 22
Jl. M. H. Thamrin Kav. 3
Telp. +62 21 391 3112
Faks +62 21 3983 8959
www.ilo.org/jakarta